

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai

1. Pengertian Nilai

Pengertian nilai adalah konsep-konsep abstrak di dalam diri manusia dan masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap baik, buruk, benar atau salah.¹ Kata *value*, yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi nilai. *Value* berasal dari bahasa latin *valere* atau bahasa Prancis kuno *Valoir* yang dapat dimaknai sebagai harga.²

Hal ini selaras dengan definisi nilai menurut pengertian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu sebagai harga (dalam arti taksiran harga). Akan tetapi, secara luas, apabila kata harga dihubungkan dengan objek tertentu atau dipersepsi dari sudut pandang tertentu pula, maka akan mengandung arti yang berbeda. Apabila nilai atau harga disandingkan dengan sifat, perilaku seseorang, keyakinan yang bersifat abstrak, nilai atau harga tersebut akan bermakna luas dan tidak terbatas.³

Definisi nilai menurut beberapa ahli di antaranya, Schwartz menjelaskan bahwa nilai adalah suatu keyakinan, berkaitan dengan cara bertingkah laku atau tujuan akhir tertentu, melampaui situasi spesifik, mengarahkan seleksi atau evaluasi terhadap tingkah laku individu dan

¹Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik Dan Kerangka Dasar Operasional* (Bandung, Trigenda Karya, 1993), hlm. 110.

²Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 7.

³Muhammad Alfian, *Pengantar Filsafat Nilai* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm.54-53.

kejadian-kejadian dan tersusun berdasarkan derajat kepentingannya. Sedangkan menurut Richard Bender, nilai adalah pengalaman yang memberikan pemuasan kebutuhan yang diakui bertalian diantara dirinya dengan dunia luar atau pengalaman.⁴

2. Perkembangan Nilai

Nilai merupakan tema baru dalam dunia filsafat, dan kajian nilai secara khusus ada dalam wilayah aksiologi, yaitu salah satu cabang filsafat selain ontologi dan epistemologi. Kajian nilai telah mengilhami banyak filsuf untuk membicarakannya, bahkan Plato telah membahasnya secara mendalam dalam karyanya, bahwa keindahan, kebaikan, sekaligus kesucian adalah tema yang penting bagi para penulis sepanjang zaman.

Persoalan nilai membawa berbagai macam perbedaan pemikiran, sehingga pada akhirnya setiap nilai dipelajari dengan cara tertutup. Persoalan nilai adalah persoalan rumit. Istilah baik dan buruk dalam nilai tidak dapat dibenturkan, sebagaimana dalam kajian etika. Karena baik dan buruk, ada dalam pendapat masing-masing. Persoalannya adalah, di dalam kebaikan ada unsur keburukan, misalnya sedekah adalah perbuatan baik, tetapi jika uang sedekah itu hasil korupsi, masalahnya akan berbeda. Persoalan itulah yang perlu untuk dikaji dalam wilayah filsafat nilai karena dalam kebaikan ada keburukan dan demikian pula sebaliknya di dalam keburukan ada kebaikan.⁵

⁴Muhammad Alfian, *Pengantar Filsafat...*, hlm. 55.

⁵Muhammad Alfian, *Pengantar Filsafat...*, hlm. 7-8.

Sejak akhir abad ke-19, keadilan, kebaikan, keindahan dan nilai-nilai khusus lainnya tidak hanya dipelajari berdasarkan kekhususannya, tetapi juga dipelajari sebagai bagian tersendiri dari jenis hal baru, yaitu yang dinamakan nilai. Ini merupakan penemuan nyata yang secara mendasar membedakan yang ada (*being*) dari nilai (*value*).⁶

3. Ciri-Ciri Nilai

Dalam buku pengantar filsafat nilai, Bartens mengungkapkan bahwa nilai memiliki tiga ciri utama yaitu, sebagai berikut:

- a. Nilai berkaitan dengan subjek. Misalnya, keberadaan sebuah gunung, ada atau tidaknya manusia, gunung tersebut dapat meletus. Akan tetapi, untuk dapat dinilai apakah gunung tersebut “indah” atau “tidak”, “merugikan” manusia atau tidak, gunung merapi itu memerlukan subjek untuk dinilai.
- b. Nilai tampil dalam konteks praktis. Misalnya, manusia memerlukan pengakuan dari yang ia lakukan, apakah yang dilakukan itu perbuatan yang baik atau buruk dan benar atau salah. Biasanya, penilaian dalam wilayah ini bersifat subjektif, bergantung pada diri manusia.
- c. Nilai ada dalam sifat-sifat yang ditambah oleh subjek pada sifat-sifat yang dimiliki oleh objek. Misalnya, keindahan lukisan atau karya besar yang dihasilkan oleh seorang ahli. Dari penilaian ini berkembang pemahaman nilai baru, yaitu intrinsik dan ekstrinsik, apakah secara

⁶Muhammad Alfian, *Pengantar Filsafat...*, hlm. 37.

substansi benda tersebut benar-benar indah atau tidak, apakah keindahannya itu ada unsur subjektif dari manusia dalam menilai.⁷

Nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu dan berguna bagi manusia, maka nilai memiliki cirri-ciri sebagai berikut:

- a. Nilai itu suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia. Nilai yang bersifat abstrak tidak dapat diindra. Hal yang dapat diamati hanya objek yang bernilai.
- b. Nilai memiliki sifat normatif, artinya nilai mengandung harapan, cita-cita dan keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal. Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai landasan manusia dalam bertindak.
- c. Nilai berfungsi sebagai daya dorong atau motivator dan manusia adalah pendukung nilai. Manusia bertindak berdasarkan nilai yang diyakininya.⁸

Dalam kajian filsafat, nilai dibedakan dalam tiga macam, yaitu:

- 1) Nilai logika adalah nilai benar-salah.
- 2) Nilai estetika adalah nilai indah-tidak indah (jelek).
- 3) Nilai etika atau moral adalah nilai baik-buruk.⁹

Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok, yaitu nilai-nilai nurani, (*value of being*) dan nilai-nilai member (*value of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain.

⁷Muhammad Alfian, *Pengantar Filsafat...*, hlm. 86.

⁸Muhammad Alfian, *Pengantar Filsafat...*, hlm. 65.

⁹Muhammad Alfian, *Pengantar Filsafat...*, hlm. 65.

Sedangkan nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan.¹⁰ Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.¹¹

Menurut Max Scheler, nilai-nilai yang ada, tidak sama luhurnya dan tingginya. Menurut tinggi rendahnya nilai-nilai dikelompokkan dalam empat tingkatan, antara lain:

- a. Nilai-nilai kenikmatan: tingkatan ada terkandung nilai-nilai mengenakan dan tidak mengenakan yang menyebabkan senang dan tidak senangnya manusia.
- b. Nilai-nilai kehidupan: dalam tingkatan ini terdapat nilai-nilai yang penting dalam kehidupan seperti kesehatan, kesejahteraan umum dan kesegaran rohani.
- c. Nilai-nilai kejiwaan: nilai-nilai ini tidak tergantung pada keadaan jasmani atau lingkungan. Nilai-nilai semacam ini adalah keindahan, kebenaran dan pengetahuan murni yang dicapai dalam filsafat.
- d. Nilai-nilai kerohanian: nilai yang terdapat modalitas nilai yang suci dan tidak suci. Nilai-nilai ini terdiri dari nilai-nilai kepribadian.¹²

Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai rohani dapat dirinci menjadi empat macam, sebagai berikut:

¹⁰Zaim Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 7.

¹¹Sutarjo Adi Susila, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 56.

¹²Kaelan, *Pendidikan Pancasila* (Yogyakarta: Paradigma, 2008), hlm. 88-89.

- a. Nilai kebenaran, bersumber pada unsur rasio manusia, budi dan cipta.
- b. Nilai keindahan, bersumber pada unsur rasa atau intuisi.
- c. Nilai moral, bersumber pada unsur kehendak manusia atau kemauan (karsa, etika).
- d. Nilai religi, bersumber pada nilai ketuhanan, merupakan nilai kerohanian yang tertinggi dan mutlak. Nilai ini bersumber kepada keyakinan dan keimanan manusia terhadap tuhan. Nilai religi itu berhubungan dengan nilai penghayatan yang bersifat transedental, dalam usaha manusia untuk memahami arti dan makna kehadirannya di dunia. Nilai ini berfungsi sebagai sumber moral yang dipercayai sebagai rahmat dan ridha Tuhan.¹³

Dalam buku pengantar filsafat nilai, Sadulloh mengemukakan hakikat nilai berdasarkan teori-teori berikut:

- a. Menurut teori *voluntarisme*, nilai adalah pemuasan terhadap keinginan atau kemauan.
- b. Menurut kaum *hedonisme*, hakikat nilai adalah *pleasure* atau kesenangan.
- c. Menurut *formalisme*, nilai adalah sesuatu yang dihubungkan pada akal rasional.
- d. Menurut *pragmatism*, nilai itu baik apabila memenuhi kebutuhan dirinya dan nilai *instrumental* sebagai alat untuk mencapai tujuan.¹⁴

¹³Syahrial Syarbani, *Pendidikan Pancasila* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), hlm. 35-36.

¹⁴Muhammad Alfian, *Pengantar Filsafat...*, hlm. 58.

Dalam pelaksanaannya, nilai-nilai dijabarkan dalam wujud norma, ukuran dan kriteria sehingga merupakan suatu keharusan anjuran atau larangan, tidak dikehendaki atau tercela. Oleh karena itu, nilai berperan sebagai dasar pedoman yang menentukan kehidupan setiap manusia. Nilai berada dalam hati nurani, karena hati dan pikiran sebagai suatu keyakinan, dan kepercayaan yang bersumber dari berbagai sistem nilai.

Dalam pendekatan filsafat pendidikan Islam, sistem nilai sudah terumuskan sebagai pandangan hidup yang baku. Pandangan hidup yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam dan terkait dengan hakikat penciptaan manusia. Esensi dari pandangan hidup dimaksud bertumpu pada fitrah manusia. Fitrah sebagai unsur suci dalam penciptaan manusia.¹⁵

Nilai-nilai keislaman biasanya lebih dikenal dengan sebutan nilai-nilai keagamaan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa nilai keagamaan adalah konsep mengenai penghargaan tinggi diberikan oleh warga masyarakat pada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci, sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan.

Oleh karena itu, sebagaimana nilai keagamaan tidak mungkin akan bertentangan dengan nilai kemanusiaan, demikian pula nilai kemanusiaan mustahil berlawanan dengan nilai keagamaan, karena agama tidak dibuat sebagai penghalang bagi manusia. Maka sesuatu yang sejalan dengan nilai

¹⁵Jalaludin, *Filsafat Pendidikan Islam Dari Zaman Ke Zaman* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 108.

kemanusiaan (bermanfaat untuk manusia) tentu akan bertahan di bumi, sedang yang tidak sejalan (tidak bermanfaat bagi manusia) tentu akan sirna.¹⁶

Nilai yang dimaksud di sini adalah konsep yang berupa ajaran-ajaran Islam, dimana ajaran itu sendiri merupakan seluruh ajaran Allah yang bersumber utama Al-Qur'an dan Sunnah, serta dilengkapi dengan sumber-sumber lainnya seperti Qiyas, Ijma, serta kemaslahatan umum pada sesuatu ketika difikirkan patut menurut Islam.

Jadi jelas bagi kita sumber nilai-nilai dalam Islam yang sekaligus juga memberikan definisi tentang nilai itu sendiri. Nilai-nilai inilah yang diusahakan oleh para pendidik Islam untuk mentransformasikannya dari satu generasi kepada generasi yang lain. Sehingga umat menjadi kekal dan kokoh memikul tanggung jawab sebagai pembawa amanah “*khalifah*” di muka bumi ini.

Nilai merupakan perangkat moralitas yang paling abstrak dan seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas dan memberikan corak khusus pada pola pemikiran, perasaan dan perilaku. Misalnya, nilai ketuhanan, nilai keadilan, nilai moral baik itu kebaikan maupun kejelelekan.¹⁷ Dapat diambil kesimpulan, bahwa nilai merupakan alat ukur yang dijadikan pegangan manusia untuk berinteraksi sosial sesama manusia. Bahkan nilai ketuhanan juga menjadi pegangan yang mencangkup interaksi seorang hamba dengan sang *Khaliq*.

¹⁶Nurcholis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban* “Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan” (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm. Xvi.

¹⁷Muslim Nurdin dkk, *Moral Dan Kognisi Islam* (Bandung: Alfabeta), hlm. 209.

B. Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata *didik*, artinya *bina*, mendapat awalan *pen-*, akhiran *-an*, yang maknanya sifat dari perbuatan membina atau melatih, atau mengajar dan mendidik itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan ketrampilannya.¹⁸

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar *didik* yang memiliki arti memelihara dan memberi ajaran, latihan dan bimbingan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹⁹ Dalam bahasa Inggris pendidikan dinyatakan dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan.²⁰ Sedangkan dalam konteks Islam, kata pendidikan sering menggunakan beberapa istilah antara lain, *al tarbiyah* yang berarti mengasuh atau mendidik, *al ta'lim* yang artinya pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan ketrampilan, serta *al ta'dib* yang artinya mendidik yang condong pada penyempurnaan akhlak atau memberi adab.²¹

Dari segi terminologis, Samsul Nizar menyimpulkan dari beberapa pemikiran ilmuwan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara bertahap, berproses dan terencana yang dilakukan oleh orang yang memiliki persyaratan tertentu sebagai pendidik.²² Pendidikan berusaha

¹⁸Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 53.

¹⁹Suharsono dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2005), hlm. 122.

²⁰John M. Echlos, *Kamus Bahasa Indonesia Inggris* (Jakarta: PT. Gramedia, 2003), hlm. 144.

²¹A. Thoha Husein Al-Mujahid dan Atho'illah Fathoni Al-Khalil, *Kamus Akbar Bahasa Arab; Indonesia Arab* (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 306.

²²Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hlm. 86-88.

mengubah keadaan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak dapat berbuat menjadi dapat berbuat dan dari bersikap tidak seperti yang diharapkan menjadi bersikap seperti yang diharapkan.

Makna pendidikan yang lebih hakiki lagi adalah pembinaan akhlak manusia guna memiliki kecerdasan membangun kebudayaan masyarakat yang lebih baik dan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Oleh karena itu, dalam pendidikan terdapat proses timbal balik antara pendidik, anak didik, ilmu pengetahuan dan ketrampilanyang saling berbagi. Hubungan timbal yang terjadi dalam pendidikan sebagai prasyarat keberhasilan pendidikan, sebagaimana seorang guru yang lebih awal memiliki pengetahuan tertentu yang kemudian diberikan atau ditransformasikan kepada anak didik. Dinamika pendidikanterjadi manakala proses hubungan timbal balik berlangsung dengan mempertahankan nilai-nilai kepribadian yang aktual.²³

C. Karakter

1. Pengertian Karakter

Masa Yunani Kuno, karakter manusia sebagai sebuah ukuran etika secara filsafat dikaji oleh para filsuf. Salah satu karya yang dikenal adalah *Etika Nikomakea* yang ditulis Aristoteles. Itu adalah sebuah buku panduan tentang nilai-nilai etika dan karakter yang dianggap utama. Di dalamnya dikatakan bahwa hidup harus bertujuan pada “*eudamonia*” yang bila dipahami akan menghasilkan perbuatan dan moral yang baik dan bijak.²⁴

²³Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 54.

²⁴Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 163.

Asal karakter berasal dari bahasa Latin “kharaktes”, “kharasein”, “kharax”, dalam bahasa Inggris *character* dan Indonesia “karakter”. Dalam bahasa Yunani *character* dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai dan pola-pola pemikiran.²⁵

Secara harfiah karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Berkarakter artinya memiliki watak dan kepribadian. Karakter tidak diwariskan, melainkan sesuatu yang dibangun secara kesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan.²⁶ Secara terminologis, makna karakter yang didefinisikan oleh Thomas Lickona adalah karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dengan orang lain.²⁷

Karakter menurut Ki Hadjar Dewantara adalah sebagai sifatnya jiwa manusia, mulia dari angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga. Dengan adanya budi pekerti, manusia akan menjadi pribadi yang merdeka sekaligus berkepribadian dan dapat mengendalikan diri sendiri (mandiri).

²⁵Abdul Majid dan Dian Handayan, *Pendidikan Karakter Perspektik Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2012), hlm. 11.

²⁶Abdul Majid dan Dian Handayan, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 41.

²⁷Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah* (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2010), hlm. 10.

Karena sifatnya yang konsisten, tetap atau *ajeg*, maka karakter itu kemudian menjadi penanda seseorang. Misalnya, apakah orang tersebut berkarakter baik atau berkarakter buruk.²⁸

2. Hubungan Karakter dengan Akhlak

Dari pengertian karakter di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.²⁹

Karakter identik dengan akhlak yaitu, perkataan “*al-akhlaq*” berasal dari bahasa Arab jama’ dari “*al-khuluq*” yang menurut logat diartikan bumi budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Rumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *Khaliq* dan makhluk serta antara makhluk dan makhluk.³⁰

Imam Al-Ghazali yang dikutip Samsul Munir Amin berpendapat bahwa, akhlak adalah hayat atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia

²⁸Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 35.

²⁹Marzuki, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 21

³⁰Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 9.

dinamakan akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan tindakan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak yang buruk.³¹

Menurut Ibnu Maskawih sebagaimana yang dikutip Samsul Munir, akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabi'at aslinya ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi, pada mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus-menerus, maka jadilah suatu bakat dan akhlak.³²

Dapat diambil kesimpulan bahwa karakter Islami dan akhlak merupakan perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik itu kepada Tuhan, diri sendiri, maupun orang lain yang sesuai dengan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat dan estetika.

Terdapat empat ruang lingkup akhlak, dimana menyangkut kepada seluruh ruang lingkup kehidupan manusia. Oleh karena itu, konsep akhlak Islam mengatur pola kehidupan manusia seperti:

- a. Hubungan antara manusia dengan Allah seperti akhlak terhadap Tuhan.
- b. Hubungan manusia dengan sesamanya. Hubungan ini meliputi hubungan terhadap keluarga maupun hubungan seseorang terhadap masyarakat.

³¹Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 3.

³²Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak...*, hlm. 4.

- c. Hubungan manusia dengan lingkungannya, akhlak kepada makhluk lain seperti akhlak terhadap hewan, akhlak terhadap tumbuhan dan akhlak terhadap alam sekitar.
- d. Akhlak terhadap diri sendiri.³³

Menurut Rosihon Anwar terdapat dua macam tujuan akhlak, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum akhlak adalah membentuk kepribadian seorang muslim agar memiliki akhlak mulia, baik secara lahir maupun batin. Adapun tujuan khusus akhlak adalah mengetahui tujuan diutusny Nabi Muhammad, menjembatani, kerenggangan antara akhlak dan ibadah. Dan mengimplementasikan akhlak dalam kehidupan.³⁴

Tujuan-tujuan lain dari akhlak yaitu sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan manusia yang beriman dan beramal shaleh.
- b. Mempersiapkan insan beriman yang menjalani kehidupan sesuai ajaran Islam.
- c. Memepersiapkan insan yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesama, baik dengan orang muslim maupun nonmuslim.
- d. Mempersiapkan insan yang mampu dan mau mengajak orang ke jalan Allah.³⁵

3. Ciri-Ciri Karakter

Karakter memiliki ciri-ciri antara lain, sebagai berikut:

³³ Alwan Khoiri, *Akhlak/Tasawuf* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm. 18.

³⁴ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 26.

³⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 160.

- a. Karakter adalah “siapakah dan apakah kamu pada saat orang lain sedang melihat kamu” (*character is what you are when nobody is looking*).
- b. Karakter merupakan hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan (*character is the result of values and beliefs*).
- c. Karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua (*character is a habit that becomes second nature*).
- d. Karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang lain terhadapmu (*character is not reputation or what others think about you*).
- e. Karakter bukanlah seberapa baik kamu daripada orang lain (*character is not how much better you are than other*).
- f. Karakter tidak relative (*character is not relative!*).³⁶

Karakter merupakan struktur antropologis manusia, di sanalah manusia menghayati kebebasan dan menghayati keterbatasan dirinya. Melihat hal ini karakter bukan sekedar tindakan saja, melainkan merupakan suatu hasil dan proses, untuk itu suatu pribadi diharapkan semakin menghayati kebebasannya, sehingga ia dapat bertanggung jawab atas tindakannya, baik untuk dirinya sendiri sebagai pribadi atau perkembangan dengan orang lain dan hidupnya. Karakter terbentuk karena pola tindakan yang berstruktur dan dilakukan berulang-ulang.³⁷

³⁶Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 161-162.

³⁷Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2018), hlm. 3.

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.

Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.³⁸

Isi dari karakter yang baik adalah kebaikan. Kebaikan seperti kejujuran, keberanian, keadilan dan kasih sayang adalah disposisi untuk berperilaku secara bermoral. Karakter adalah objektivitas yang baik atas kualitas manusia, baik bagi manusia diketahui atau tidak. Kebaikan-kebaikan tersebut ditegaskan oleh masyarakat dan agama di seluruh dunia. Karena hal tersebut secara intrinsik baik, punya hak atas hati nurani kita.

Kebajikan mentransendesikan waktu dan budaya (walaupun budaya mereka diekspresikan secara bervariasi), keadilan dan kebaikan, misalnya

³⁸Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 41- 42.

akan selalu ada dimanapun menjadi kebaikan, terlepas dari berapa banyak orang yang menunjukkan pada mereka.³⁹

Secara psikologi, karakter seseorang itu tumbuh atas dua kekuatan, yaitu kekuatan dari dalam dan kekuatan dari luar dan dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan. Dan hal ini pula yang menjadi faktor yang mempengaruhi karakter itu sendiri. Maka dibawah ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter, dari kesepakatan para ahli menggolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan eksternal:

a. Faktor Internal

- 1) Insting atau Naluri. Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu.⁴⁰ Sedangkan naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir merupakan suatu pembawaan asli.
- 2) Adat atau Kebiasaan (*Habit*). Sikap perilaku yang dimunculkan oleh manusia, selalu erat sekali dengan kebiasaan. Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan, maka hendaknya manusia baik ikhlas atau memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak (karakter) yang baik padanya. Ini sesuai dengan pendapat idealism plato.

³⁹Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya*, terj. Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antnes Rudolf Zien (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 15-16.

⁴⁰Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 7.

- 3) Kehendak atau Kemauan (*Iradah*). Kemauan adalah untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Inilah yang menjadi salah satu kekuatan besar untuk memunculkan tingkah laku (karakter).
- 4) Suasana Batin atau Suasana Hati. Suasana hati atau batin adalah suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan. Suara batin ini berfungsi untuk memperingatkan bahayanya perbuatan buruk untuk melakukan kebaikan. Suara batin atau suara hati ini dapat dididik dengan melakukan berbagai macam kebaikan. Misal, membaca dan mengamalkan ayat-ayat Alquran.
- 5) Keturunan. Keturunan merupakan sesuatu yang diturunkan dari garis orang tua. Misal, kita sering melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya.

b. Faktor Eksternal

- 1) Pendidikan. Pendidikan adalah salah satu alat untuk meningkatkan kualitas diri. Maka tidak heran jika seseorang berpendidikan baik, maka kualitas hidupnya (sikap atau perilaku) baik. Dari hal ini, pendidikan menjadi salah satu faktor pembentukan karakter

seseorang dan sudah sepantasnya pendidikan harus menjalankan proses dan tujuannya sebaik mungkin.

2) Lingkungan. Lingkungan adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan atau pergaulan manusia yang hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Dan lingkungan ini di bagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a) Lingkungan yang bersifat kebendaan, lingkungan alam ini mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.
- b) Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian, seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu juga sebaliknya apabila seorang hidup dalam lingkungan yang kurang mendukung maka diapun akan terpengaruhi dengan lingkungan tersebut. Maka dalam pendidikan terutama pendidikan formal, warga sekolah harus menciptakan lingkungan sebaik mungkin, agar setiap peserta didik dapat berkembang dan tumbuh menjadi baik.⁴¹

⁴¹Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 19-22.

D. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Sejak Tahun 1990-an, terminologi pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya yang sangat memukau, *The Return of Character Education*, sebuah buku yang menyandarkan Dunia Barat secara khusus di mana tempat Lickona hidup dan seluruh dunia pendidikan secara umum, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. Inilah awal kebangkitan pendidikan karakter.⁴²

Secara praktis pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemampuan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.⁴³

Untuk dapat memahami pendidikan karakter itu sendiri, perlu memahami struktur antropologis yang ada dalam diri manusia. Struktur antropologis manusia terdiri atas jasad, ruh dan akal. Hal ini selaras dengan pendapat Lickona, yang menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling*

⁴²Abdul Majid dan Dian Handayani, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 11.

⁴³Muchlas Samani Dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), Hlm. 44-46.

(perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral), yang diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan. Istilah lainnya adalah kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk itu, dalam pendidikan karakter harus mencakup semua struktur antropologis manusia tersebut.⁴⁴

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Dalam buku pendidikan karakter perspektif Islam Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good* dan *smart*. Dalam sejarah Islam Rasulullah Muhammad SAW, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik. Sehingga dengan bahasa yang sederhana, tujuan yang disepakati itu adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan sikap dan ketrampilan.⁴⁵

E. Pendidikan Karakter Islami

Pendidikan karakter Islami merupakan keseluruhan dinamika relasional antar pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luarnya, agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya, sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka yang sesuai ajaran Islam.

⁴⁴Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 75-76.

⁴⁵Abdul Majid dan Dian Handayani, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 30.

Pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. Perbedaan-perbedaan diatas karena adanya pemahaman yang berbeda tentang keyakinan yang dianut.⁴⁶

Dalam kenyataannya hidup memang ditemukan ada orang yang berkarakter mulia dan sebaliknya. ini sesuai fitrah dan hakikat sifat manusia yang bisa baik dan bisa buruk (*khairun wa syarrun*). Pembawaan fitrah manusia ini tidak serta-merta menjadikan karakter bisa terjaga dan berkembang. Pengalaman yang dihadapi masing-masing orang menjadi faktor yang sangat dominan dalam pembentukan dan pengalaman karakternya, unsur karakter yang dapat mempengaruhi yaitu, sikap, emosi, kepercayaan, kebiasaan dan kemauan.⁴⁷

Pendidikan karakter Islami didasarkan pada dua sumber pokok yaitu, Alquran dan Sunnah Nabi. Melalui dua sumber pokok ini dapat diyakini dan dipahami bahwa sifat sabar, qanaah, tawakal, syukur, pemaaf, ikhlas, dermawan dan pemurah termasuk sifat-sifat yang baik dan mulia. Sebaliknya, dapat dipahami dan diyakini dari kedua sumber tersebut bahwa syirik, kufur,

⁴⁶Erni Dyah Wahyuni, "Unsur-Unsur Pendidikan Karakter Islami dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburahman El-Shirazy", *Jurnal NOSI*, Volume 4, No. 1 Februari 2016. hlm. 33

⁴⁷Fatchul Mu'in, Pendidikan Karakter..., hlm. 168-180.

nifak, ujub, iri hati, su'udzon, takabur dan hasad merupakan sifat-sifat yang tercela.

Konsep karakter yang dibuat oleh para pemikir di luar Islam sebagian besarnya adalah pendidikan karakter yang bersifat umum, karakter yang mengatur sikap dan perilaku manusia yang berhubungan dengan sesamanya. Nilai-nilai karakter yang diterapkan juga masih bersifat umum. Oleh karena itu, pendidikan karakter Islami tetaplah harus berpijak pada sumber utama agama Islam yaitu Alquran dan Sunnah sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW.

F. Kesenian Kojan

1. Pengertian Kesenian

Salah satu kebutuhan manusia yang tergolong dalam kebutuhan integratif yaitu menikmati keindahan, mengapresiasi dan mengungkapkan perasaan keindahan. Kebutuhan ini muncul disebabkan adanya sifat dasar manusia yang ingin mengungkapkan jati dirinya sebagai makhluk hidup yang bermoral, berselera, berakal dan berperasaan. Kesenian merupakan unsur pengikat yang mempersatukan pedoman-pedoman bertindak yang berbeda menjadi suatu desain yang utuh, menyeluruh dan operasional, serta dapat diterima sebagai sesuatu yang bernilai.⁴⁸

Estetika dan sistem simbol sebagai bagian dari kebudayaan, merupakan pedoman hidup bagi masyarakat dalam melakukan kegiatan

⁴⁸Nooryan Bahari, *Kritik Seni: Wacana, Apresiasi dan Kreasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 45.

yang isinya adalah perangkat model kognisi, sistem simbolik atau pemberian makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis. Model kognisi atau sistem simbol ini digunakan secara selektif oleh masyarakat untuk berkomunikasi, melestarikan tradisi, menghubungkan pengetahuan, serta bersikap dan bertindak untuk memenuhi kebutuhan integratifnya yang bertalian dengan pengungkapan atau penghayatan estetik, meskipun tuntutan akan keindahan itu sangat sederhana.⁴⁹

2. Wujud Kesenian

Hasil kebudayaan material atau artefak, biasanya selalu terkait dengan bentuk-bentuk seni atau ekspresi estetik. Hal ini menunjukkan, bahwa meskipun kehidupan sekelompok manusia sangat sederhana atau primitif, disamping memenuhi kebutuhan pokoknya, mereka akan selalu mencari celah-celah atau peluang untuk mengungkapkan dan memanfaatkan keindahan. Sebab keindahan telah menyertai kehidupan manusia sejak awal keberadaannya dan sekaligus merupakan bagian yang integral dari seluruh kehidupannya.⁵⁰

Secara garis besar, pembicaraan tentang kesenian dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu seni rupa, seni musik, seni tari, seni sastra, seni drama dan lain-lain. Kesenian lazim dibedakan dalam berbagai wujud, penampilan dan penyajian kesenian yang dibedakan menurut indera

⁴⁹Nooryan Bahari, *Kritik Seni...*, hlm. 45-46.

⁵⁰Nooryan Bahari, *Kritik Seni ...*, hlm. 48.

penerimanya adalah seni audio, seni visual dan kombinasi keduanya yang disebut seni audio visual.⁵¹

3. Kesenian Kojan

Kesenian Kojan merupakan salah satu bentuk budaya yang sudah dikemas secara Islami dan dipandang perlu untuk dipelihara dan dikembangkan oleh masyarakat agar tetap eksis. Kesenian Kojan merupakan salah satu kesenian Islam Jawa yang berisi bacaan shalawat dan gerakan-gerakan yang memiliki nilai untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan *mahabattan* kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam bacaan Kojan yaitu Kitab Al Barzanji karangan Syeikh Ja'far Shodiq.⁵²

Kesenian Kojan merupakan sarana untuk mendekatkan kepada Nabi Muhammad SAW dan tambahnya *mahabatan* (cinta) kepada Nabi Muhammad SAW. Dua hal tersebut adalah salah satu wujud dari keimanan juga akan berwujud kepada ketaqwaan hamba kepada Tuhan dan rasul-Nya, hal ini akan membawa hasil kepada manusia sebagai terwujudnya karakter mulia dalam dirinya. Dalam hal ini masyarakat menyakini dengan Kojan membuat masyarakat semakin dekat dengan sang *Khaliq* dan rasul Allah yaitu Nabi Muhammad SAW. Iman kepada Allah dan Rasul-Nya dapat diwujudkan dengan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dalam kesenian ini juga terdapat nilai dakwah, dimana tujuan dari kesenian Kojan sendiri adalah untuk menyebarkan agama Islam, melalui kesenian inilah diharapkan masyarakat lebih mudah untuk

⁵¹Nooryan Bahari, *Kritik Seni ...*, hlm. 49-50.

⁵²Wawancara dengan Bapak Kaelani sebagai pelantun Shalawat Jawa *Ngelik* dan pembimbing Kojan pada hari Rabu, 21 November 2018 jam 15.00 WIB – 15.45 WIB.

menerima agama Islam yang tidak lepas dari sosial dan kultur yang ada pada masyarakat.⁵³

4. Unsur Kesenian Kojan

a. Unsur Musik

Menurut David Ewen dalam buku kritik seni menyatakan, musik adalah ilmu pengetahuan dan seni tentang kombinasi ritmik dari nada-nada, baik vokal maupun instrumental, yang meliputi melodi dan harmoni sebagai ekspresi dari segala sesuatu yang ingin diungkapkan terutama aspek emosional. Selain itu, musik juga dapat memberi rasa puas bagi yang mendengarnya karena adanya keserasian susunan dari rangkaian tangga nada bunyi-bunyi tersebut.⁵⁴

Seni musik dapat disatukan dengan seni instrumental atau seni vokal. Seni instrumentalia adalah seni suara yang diperdengarkan melalui media alat-alat musik, sedangkan seni vokal adalah melagukan syair yang hanya dinyanyikan dengan perantaraan oral (suara saja) tanpa iringan instrumen musik.⁵⁵

Dalam buku seni dalam pandangan Islam, Abdurahman Al-Jaziri di dalam kitabnya *Al Fiqh Ala Al Mazahibi Al Arba'a*, mengatakan:

- 1) Ulama-ulama Syafi'iyah seperti yang diterangkan oleh Al-Ghazali di dalam kitab *Ihya' Ulumudin*. Beliau berkata, "Nash-nash syara' telah menunjukkan bahwa menyanyi, menari, memukul rebana

⁵³Wawancara dengan Bapak Kaelani sebagai pelantun Shalawat Jawa *Ngelik* dan pembimbing Kojan pada hari Rabu, 21 November 2018 jam 15.00 WIB – 15.45 WIB.

⁵⁴Nooryan Bahari, *Kritik Seni ...*, hlm. 55.

⁵⁵Abdurahman Al-Baghdadi, *Seni dalam Pandangan Islam: Seni Vokal, Musik dan Tari* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 13.

sambil bermain dengan perisai dan senjata-senjata perang pada hari raya adalah mubah (boleh) sebab hari seperti itu adalah hari untuk bergembira. Oleh karena itu, hari gembira dikiaskan untuk hari-hari besar lain, seperti khitanan dan semua hari kegembiraan yang memang dibolehkan syara'.

- 2) Al-Ghazali mengutip perkataan Imam Syafi'i yang mengatakan bahwa sepanjang pengetahuannya tidak ada seorang pun para ulama Hijaz yang benci mendengarkan nyanyian suara alat-alat musik, kecuali bila di dalamnya mengandung hal-hal yang tidak baik. Maksud ucapan tersebut adalah bahwa macam-macam nyanyian tersebut tidak lain nyanyian yang bercampur dengan hal-hal yang telah dilarang oleh syara'.
- 3) Para ulama Hanafiyah mengatakan bahwa nyanyian yang diharamkan itu adalah nyanyian yang mengandung kata-kata yang tidak baik (tidak sopan), seperti menyebutkan sifat-sifat jejak (lelaki bujang dan perempuan dara) atau sifat-sifat wanita yang masih hidup ("menjurus"). Adapun nyanyian yang memuji keindahan bunga, air terjun, gunung dan pemandangan alam lainnya maka tidak ada larangan sama sekali. Nyanyian yang dimaksud Imam Hanafi adalah nyanyian yang bercampur dengan hal-hal yang dilarang syara'.⁵⁶

⁵⁶Abdurahman Al-Baghdadi, *Seni dalam Pandangan....*, hlm. 25.

- 4) Para ulama Malikiyah mengatakan bahwa alat-alat permainan yang digunakan untuk memeriahkan pesta pernikahan hukumnya boleh. Alat musik khusus momen seperti itu hukumnya boleh. Alat musik khusus untuk momen seperti itu misalnya gendang, rebana yang tidak memakai genta, seruling dan terompet.
- 5) Para ulama Hanbaliyah mengatakan bahwa tidak boleh menggunakan alat-alat musik, seperti gambus, seruling, gendang, rebana dan yang serupa dengannya. Adapun tentang nyanyian atau lagu, maka hukumnya boleh. Bahkan sunat melagukannya ketika membacakan ayat-ayat Alquran asal tidak sampai mengubah aturan-aturan bacaannya.⁵⁷

b. Unsur Tari

Seni tari menurut Coorie Hartong, seorang ahli tari dari Belanda, adalah gerak-gerak yang diberi bentuk ritmis dari badan di dalam ruang. Sedangkan menurut Kamaladevi Chattopadhaya, seorang ahli tari dari India, memberi batasan tentang tari yang merupakan desakan perasaan manusia yang mendorongnya untuk mencari ungkapan berupa gerak-gerak yang ritmis. Seni tari merupakan seni yang dapat diserap melalui indera penglihatan, dimana keindahannya dapat dinikmati dari gerakan-gerakan tubuh, terutama gerakan kaki dan

⁵⁷Abdurahman Al-Baghdadi, *Seni dalam Pandangan....*, hlm. 25.

tangan, dengan ritme-ritme yang teratur, yang diiringi irama musik yang diserap melalui indera pendengaran.⁵⁸

Seni tari dilakukan dengan menggerakkan tubuh secara berirama dan diiringi dengan musik. Gerakannya bisa dinikmati sendiri, merupakan ekspresi gagasan, emosi atau kisah. Pada tarian sufi, gerakan dipakai untuk mencapai ekskatase (semacam mabuk atau tak sadar diri). Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulum Ad din* beranggapan bahwa mendengar nyanyian dan musik sambil menari hukumnya mubah. Sebab kata beliau, “Para Sahabat Rasulullah SAW pernah melakukan “*hajal*” (berjinjit) pada saat mereka merasa bahagia”. Tentang riwayat Imam Bukhari dan Imam Ahmad yang berkaitan dengan menarinya orang-orang Habsyah di hadapan Rasulullah SAW, Al Qadhi Iyadh berkata, “Ini merupakan dalil yang paling kuat tentang bolehnya tarian sebab Rasulullah SAW membiarkan mereka melakukannya, bahkan mendorong mereka untuk melanjutkan tariannya.”⁵⁹

Gerakan Kesenian Kojan memiliki unsur gerakan sufi, di mana gerakan jempol, bergerak ke kanan dan ke kiri, duduk timpuh dan salam merupakan sebuah bentuk *mahabbah* kepada Allah dan Rasulullah. Dalam Kesenian Kojan tidak ada gerakan berdiri

⁵⁸Nooryan Bahari, *Kritik Seni...*, hlm. 56-57.

⁵⁹Abdurahman Al-Baghdadi, *Seni dalam Pandangan...*, hlm. 85.

kemudian menari-nari, gerakan Kojan lebih mendominasi seperti gerakan salat.⁶⁰

c. Seni Vokal

Terdapat dua hukum dalam seni vokal yaitu, nyanyian yang haram dan nyanyian yang mubah. Nyanyian yang haram yaitu nyanyian yang disertai dengan perbuatan haram atau mungkar, semisal minuman khamr, menampilkan aurat wanita atau nyanyian yang berisi syair yang bertentangan dengan aqidah atau melanggar etika kesopanan Islam. Seperti contoh adalah syair lagu kerohanian agama selain islam, lagu asmara, lagu rintihan cinta yang membangkitkan birahi, kotor dan porno. Tak peduli apakah nyanyian itu berbentuk vokal atau diiringi dengan musik, baik yang dinyanyikan oleh lelaki maupun wanita.

Unsur vokal dari Kesenian Kojan sendiri merupakan unsur yang membangkitkan semangat perjuangan (jihad). Bisa dibilang setiap mendengarkan suara vokal dari Kesenian Kojan bisa membuat hati bergetar pertanda ada desiran *mahabbah* yang akan melunakkan hati setiap kaum muslimin.⁶¹

Nyanyian yang mubah merupakan nyanyian yang tidak boleh bercampur dengan sesuatu yang telah disebutkan dalam jenis nyanyian yang haram di atas. Nyanyian apabila diadakan di rumah-rumah dan semua orang terlibat baik lelaki maupun wanitanya adalah dari

⁶⁰Wawancara dengan saudara Sihabudin selaku anggota penari Kojan Haiatul Ahbab pada Minggu, 28 April 2019 pukul 20.15 WIB – 22.55 WIB.

⁶¹Wawancara dengan saudara Sihabudin selaku anggota penari Kojan Haiatul Ahbab pada Minggu, 28 April 2019 pukul 20.15 WIB – 22.55 WIB.

keluarga dan kerabat sendiri (muhrim bagi yang lain). Status nyanyian seperti di atas sama halnya dengan nyanyian yang membangkitkan semangat perjuangan (jihad), atau nyanyian yang syairnya menunjukkan ketinggian ilmu para ulama dan keistimewaan mereka, atau nyanyian yang memuji saudara-saudara maupun sesama teman dengan cara menonjolkan sifat-sifat mulia yang mereka miliki, atau juga nyanyian yang melunakkan hati kaum muslimin terhadap agama, atau mereka yang berpegang teguh kepada ajaran-ajaran Islam.⁶²

⁶²Abdurahman Al-Baghdadi, *Seni dalam Pandangan....*, hlm. 66.